**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Menurut Nurulhayati (Rusman, 2012: 203) mengatakan Pembelajaran kooperatif adalah “strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Menurut beberapa para ahli (Mappasoro, 2013: 84) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu sistem pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen.*

Menurut Roger (Huda, 2015: 29) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan:

Aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antar kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota- anggota yang lain.

Menurut Solihatin, dkk (2008:4) berpendapat *Coopertive Learning* (pembelajaran kooperatif):

Suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipegaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang mengutamakan kerja sama, saling membantu dalam kelompoknya dan bertanggung jawab pada aktivitas kelompok, sehingga seluruh anggota kelompok mampu menguasai tiap materi yang dipelajari.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* menurut Kosasih (2013: 122) adalah:

Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut Ibrahm. Et Al (Kosasih, 2013: 122) terdapat tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:

1) Hasil belajar akademik, dalam *Cooperative Learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik. 2)Penerimaan terhadap perbedaan individu, penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya, dan 3) Pengembangan keterampilan sosial, mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama secara kelompok dan saling menghargai sesama orang-orang yang berbeda.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong/dikehendaki untuk bekerja sama pada susatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut Rusman (2012: 208-209) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut

1) Siswa belajar kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiiliki perbedaan ras, budaya, suku, jenis kelamin, serta kemampuan akademik yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang untuk menyelasaikan tugas yang diberikan oleh guru.

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)** 
   1. **Pengertian *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berfikir, berpasangan, dan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Frang Lyman (Trianto, 2009: 82) bahwa model *Think Pair Share* (TPS):

merupakansuatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Phair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Menurut Alma (2012 : 95) bahwa model *Think Pair Share* (TPS):

merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkat pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (think) lebih dulu, sebelum masuk kedalam kelompok berpasangan (Pair), kemudian berbagi dalam kelompok (Share).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa bahwa model *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu cara yang efektif sehingga melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat, bertanggung jawab, bekerjasama dan berbagi pendapat dalam kelompok lainnya.

Penerapan tipe ini dalam proses pembelajaran, menekankan pada pemberian kesempatan/waktu berpikir yang lebih banyak bagi para siswa untuk saling membantu dan merespon pertanyaan yang diperhadapkan kepadanya.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Phair Share* (TPS)**

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Phair Share* (TPS) menurut Kurniasih (2015: 59), sebagai berikut :

1)Memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, 2) Meningkatakan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, 3) Kemudahan berinteraksi sesama siswa, 4) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya, 5) Memberi lebih banyak kesempatan dalam berkontribusi untuk masing-masing anggota kelompok, 6) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan pendapatnya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, 7) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, 8) Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran, 9) Dengan model pembelajaran ini dapat meminimalisir peran sentral guru, dan 10) Mengembangkan keterampilan berfikir, berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok kecil.

Sedangkan, kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Phair Share* (TPS) menurut Kurniasih (2015: 59), sebagai berikut:

1)Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas, 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas, 3) Menyita banyak waktu. Untuk itu guru harus dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, 4) Banyak kelompok yang terbentuk dan perlu dimonitor, 5) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah., 6) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak memiliki pasangan, 7) Ketidak sesuaian waktu yang direncanakan dengan pelaksaannya, 8) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan maslah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa, 9) Sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, dan 10) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

* 1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Adapun langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe bahwa model *Think Pair Share* (TPS) menurut Trianto (2009: 81) ada 3 langkah (fase). Berikut :

1)Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah, 2) Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya, guru meminta siswa bersangan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan adapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan, dan 3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sabagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Cara lain yang dikemukakan oleh Aqib (2012: 24) dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru, 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan 6) Guru memberi kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang secara langsung memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Saat pernyataan dajukan keseluruhan siswa, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan sebelum dilaporkan.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut R. Gagne ( Susanto, 2012: 1) belajar didefenisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakukanya sebagai akibat pengalaman.

Sementara menurut E. R Hilgard ( Susanto, 2012:3), mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”

Menurut W.S Winkel ( Susanto, 2012: 4) mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, menghasilkan perubahan perubahan dala pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses petubahan tingkah laku yang terjadi pada suatu individu yang melakukan interaksi (melihat, mengamati, dan memahami) sebagai reaksi terhadap lingkungannya untuk menjadi baik. Perubahan disini merupakan perubahan yang mengarah pada sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sebelum mengetahui hasil belajar siswa maka perlu diadakan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, perubahan tingkah laku. Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sementara menurut Nawawi ( Susanto, 2012: 5) hasil belajar adalah “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajarai materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Sebagai suatu aktivitas, belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Suryabrata (Mappasoro, 2013: 9) mengatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Faktor interen yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar. 2) Faktor eksteren yaitu faktor-faktor yang yang berasal dari luar diri individu yang belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tentu akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang mempengaruhi hasil belajar mereka.

1. **Pembelajaran IPS di SD**
   1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Nu’man (Yaba, 2014: 4) mengemukakan bahwa: “IPS sebagai bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di tingkat SD, SLTP, dan SLTA”.

Nasution (Yaba, 2014: 4) mengemukakan bahwa:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

Sedangkan, menurut Buchari (Susanto, 2012: 141) mengemukakan pengertian IPS sebagai beriku:

Suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhannya yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Dengan mempelajari IPSini sudah mestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungam masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia dalam lingkungannya sehingga mampu melakukan sosialisai yang mana bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial, yaitu: sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, psikologi sosial dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

IPS adalah telaah tentang manusia dan dunia. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Mereka harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari akibat hidup bersama. IPS merupakan kajian yang luas tentang manusia dan dunianya.

Menurut Fenton (Yaba, 2013: 11) tujuan pengajaran IPS ada 3 yaitu: “ 1) Mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik, 2) Mengajar anak didik memiliki kemampuan berpikir, dan 3) Anak didik dapat melanjutkan budaya bangsanya”.

IPS di Indonesia merupakan wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Yaba (2013:12) yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu ” 1) Taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, 2) Cerdas dan terampil, 3) Berbudi pekerti yang luhur, 4) Memiliki kepribadian yang kuat, dan 5) Memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tebal.” Bagi bangsa indonesia, karakteristik warga Negara yang baik tentu saja harus mengacuh kepada dasar Negara yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Secara khusus tujuan pengajara IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen sebagai berikut:

1. Memberikan kepada siwa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa depan.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengemnbangkan silai/sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

Menurut Chaping, J. R dan Messick, R. G (Yaba, 2013:13) keempat tujuan tersebut tidak terpisahkan atau berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan dan saling berhubungan. Keempat tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai pada saat sekarang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran IPS bertujuan sebagai wahana mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, bangsa, dan Negaranya.

* 1. **Ruang Lingkup IPS**

Bahan pelajaran IPS mencakup ilmu-ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, politik, psykologi sosial dan ekologi. Yaba (2013: 9) mengatakan ruang lingkup IPS adalah “keseluruhan lapangan ilmu sosial”. Pedoman khusus bidang studi IPS, dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari sudut ilmu sosial, ekonomi, politik, budaya pada masa lampau, sekarang, dan masa akan datang pada lingkungan yang dekat dan jauh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS yaitu luasnya materi pengajaran IPS meliputi keseluruhan hubungan manusia dengan manusia, dengan fisik dan lingkungan sosial pada masa lampau, sekarang dan masa akan datang diseluruh wilayah permukaan bumi yang pernah, sedang dan akan dihuni oleh manusia sebagai kelompok.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar IPS siswa IV masih rendah, terlihat pada nilai hasil ulangan dari 35 siswa hanya 10 orang memenuhi standar nilai KKM atau di atas nilai KKM sedangkan 25 siswa mendapat nilai di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sementara KKM yang telah ditentukan di sekolah itu adalah 70.

Demikian pula masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru, yaitu: 1.Kurangnya pemberian kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; 2.Kurangnya peningkatan partisipasi siswa dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di kelas; dan 3. Kurangnya pengembangkan keterampilan berfikir, berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok kecil. Sedangkan faktor siswa, yaitu : 1.Siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti pelajaran; 2.Siswa kurang percaya diri pada saat mengemukakan pendapatnya; dan 3.Siswa sulit untuk saling bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalah.

Maka, dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh siswa dan mengembangkan kemapuan yang dimiliki oleh siswa. pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan prestasi akademik siswa, salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan melakukan langkah-langkah, yaitu: 1.Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2.Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, 3.Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4.Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5.Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan 6. Guru memberi kesimpulan.

Sehingga, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Faktor Siswa :

1. Siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti pelajaran
2. siswa kurang percaya diri pada saat mengemukakan pendapatnya
3. siswa sulit untuk saling bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalah.

Faktor Guru :

1. Kurangnya pemberian kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain
2. Kurangnya peningkatan partisipasi siswa dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di kelas
3. Kurangnya pengembangkan keterampilan berfikir, berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok kecil

Pembelajaran di Kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1

Hasil Belajar IPS Siswa Rendah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permaslahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberi kesimpulan

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan, maka hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.